

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Perbankan Syariah

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”¹

Menurut Zainuddin Perbankan Syariah terdiri dari dua kata, yaitu perbankan dan syariah. Kata perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup tentang kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Kata syariah dalam versi bank syariah di Indonesia adalah aturan perjanjian berdasarkan yang dilakukan oleh pihak bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum Islam. Bank Syariah adalah suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara bagi pihak yang berkelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana untuk kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum Islam.² Menurut Sumintro Bank

¹Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 24

²Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 1

Islam adalah lembaga keuangan yang tata beroperasinya didasarkan pada tata cara bermuamalat secara Islam.³

Menurut PBI pasal 2 No. 10/16/PBI/2008 ayat 1-3, bank syariah adalah kegiatan usaha penghimpunan dana, penyaluran dana dan pelayanan berdasarkan prinsip syariah yang dilakukan oleh bank merupakan jasa perbankan. Dalam melaksanakan jasa perbankan melalui kegiatan penghimpunan dana, penyaluran dana dan pelayanan jasa bank, bank wajib memenuhi prinsip syariah. Pemenuhan prinsip syariah dilaksanakan dengan memenuhi ketentuan pokok hukum Islam anatar lain prinsip keadilan dan keseimbangan ('adl wa tawazun), kemaslahatan (maslahah), dan universalisme (alamiyah) serta tidak mengandung gharar, maisir, zalim dan objek haram.⁴

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Bab 1 pasal 1, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, dan serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah.

Bank Syariah adalah bank umum sebagaimana dimaksud dalam UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang saat ini telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah,

³Warkum Sumintro, *Asas-asas Perbankan Islam & Lembaga Terkait*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 5

⁴Peraturan Bank Indonesia Nomor. 10/16/PBI/2008, www.bi.go.id, diakses pada tanggal 18 Maret 2019 pukul 21.00 WIB

termasuk unit usaha syariah dan kantor cabang bank asing yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.

Bank syariah dalam kegiatan usahanya berfungsi sebagai lembaga *intermediary* yaitu badan yang mempunyai tugas utama untuk melakukan penghimpunan dana dari pihak ketiga dan menyalurkan kembali ke masyarakat. Dana dari masyarakat berbentuk tabungan, giro dan deposito. Kemudian dana yang telah dihimpun tadi disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Bank sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) memiliki tugas menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana (*surplus*) ke pihak yang kekurangan dana (defisit),

Sedangkan yang dimaksud dengan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah menurut Pasal 1 angka 13 undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang saat ini telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain:

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*)
3. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*)
4. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau

5. Dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

B. Hakikat dan Tujuan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, pengumpulan, dan penyaluran dana serta teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.⁵

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.⁶

Proses untuk mengevaluasi kinerja dapat dilakukan pada berbagai bidang pekerjaan, baik itu dalam bidang organisasi non-profit maupun organisasi

⁵ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006), Cet. Pertama, hal, 239

⁶ Munawir S, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2002), hal, 56

profit. Penilaian kerja merupakan suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu tercapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih antara keduanya dalam melakukan evaluasi terhadap perbedaan tersebut. Khusus untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah analisis rasio keuangan. Pengertian rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Analisis laporan keuangan yang dilakukan selama beberapa periode dengan menganalisis pos-pos yang ada dalam laporan keuangan. Atau dapat pula dilakukan antara satu laporan dengan laporan keuangan lainnya. Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan seperti pemerintah, pemegang saham, karyawan dan manajemen bank. Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

3. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.⁷

C. Penilaian Kesehatan Bank

Surat Edaran BI No.13/24/DPNP tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank dan Peraturan BI No.13/1/PBI/2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. CAMEL merupakan salah satu metode untuk mengukur kinerja bank. CAMEL merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank di Indonesia.⁸

Unsur-unsur penilaian analisis CAMEL menurut Kasmir⁹, yaitu:

1. *Capital* (permodalan)

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

2. *Asset* (kualitas aktiva)

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu:

⁷Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, (Jakarta :Rajawali pers, 2015), Cet,12, hal. 297

⁸<http://www.bi.go.id> yang diakses pada hari kamis tanggal 27 Agustus 2018

⁹Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal.11

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.
- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga kolektabilitas atau pinjaman yang disalurkan semakin baik.

3. *Management* (manajemen)

Penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum.

4. *Earning* (rentabilitas)

Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada dua macam, yaitu:

- a. Rasio laba terhadap total asset (*Return on Asset*). Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas bank didalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.
- b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional.

5. *Liquidity* (likuiditas)

Penilaian likuiditas didasarkan kepada dua macam rasio, yaitu:

- a. Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktivitas lancar.
- b. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

D. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah dasar untuk menilai dan mengarahkan prestasi operasi perusahaan. Di samping itu, analisis rasio keuangan juga dapat dipergunakan sebagai kerangka kerja perencanaan dan pengendalian keuangan khususnya dalam kegiatan operasi bank dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi.

Adapun bebrapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- a. Untuk mengetahui periode keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan, apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Rasio-rasio keuangan pada bank syariah tidak jauh berbeda dengan rasio keuangan yang berlaku pada bank konvensional. Adapun rasio-rasio yang digunakan pada penelitian ini antara lain :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Bank pada umumnya dan bank syariah pada khususnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba. Untuk mendirikan lembaga demikian ini perlu didukung dengan aspek permodalan yang kuat. Kekuatan aspek permodalan ini dimungkinkan terbangunnya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat. Sebagaimana diketahui bersama, bank adalah lembaga kepercayaan. Sehubungan dengan persoalan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, maka manajemen bank harus menggunakan semua perangkat operasionalnya untuk mampu menjaga kepercayaan masyarakat itu. Salah satu perangkat yang strategis dalam menopang kepercayaan itu adalah permodalan yang cukup memadai.

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya, dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat (khususnya untuk peminjam) terhadap kinerja bank. Penggunaan modal bank juga dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan bank guna menunjang kegiatan operasi bank, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Kepercayaan masyarakat akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito, dan tabungan yang melebihi jumlah setoran modal dari

para pemegang sahamnya. Unsur kepercayaan ini merupakan masalah penting dan merupakan faktor keberhasilan pengelolaan suatu bank.¹⁰

Dalam penelitian ini dari sisi permodalan digunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ialah rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, atau rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko.¹¹ Untuk menghitung berapa besar *Capital Adequacy Ratio* suatu bank syariah, yaitu dengan rumus:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Total Equity}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 2.1

Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR)

PERINGKAT	KETERANGAN	KRITERIA
1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2	Sehat	9% ≤ CAR < 12%
3	Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%
4	Kurang Sehat	6% < CAR < 8%
5	Tidak Sehat	CAR ≤ 6%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/ DPNP Tahun 2004

¹⁰Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana Bank Edisi Kedua* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal.167

¹¹Boy Loen dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 122

Capital Adequacy Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan atau kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menutupi kemungkinan kerugian dalam aktivitas perkreditan dan perdagangan surat berharga.¹² Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari asset tertimbang menurut risiko (ATMR), CAR menunjukkan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang terjadi.

Semakin besar nilai rasio ini semakin baik performa pengkreditan bank tersebut karena semakin besar dana yang tersedia untuk menutupi kredit macet.¹³ Atau dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya profitabilitas.

2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*), namun pembiayaan (*financing*). Sehingga dalam salah satu penilaian likuiditasnya menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR), merupakan perbandingan antara pembiayaan yang

¹²Johar Arifin dan Muhamad Syukri, *Aplikasi Excel dalam Bisnis Perbankan Terapan*, (Jakarta: PT Efek Media Komputindo, 2009), hal. 148

¹³Veithzal Rivai, dkk, *Commercial Management Bank: Manajemen Perbankan dari teori ke Praktek*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 306

diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank.¹⁴ Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditasnya. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi rasio *Financing to Deposit Ratio* suatu bank berarti bank tersebut digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai rasio *Financing to Deposit Ratio* yang kecil. Bank Indonesia menetapkan besarnya *Financing to Deposit Ratio* tidak boleh melebihi 110%.¹⁵ Karena Bank Indonesia menetapkan besarnya FDR tidak boleh melebihi 110%. Yang berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun asalkan tidak melebihi 110%¹⁶

Rumus yang digunakan sesuai SE No.6/23/DPNP tahun 2004 yaitu:

$$\text{Financing To Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

¹⁴Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah.....*, hal. 75

¹⁵Veithzal Rivai, dkk, *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 784-785

¹⁶Kasmir, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*, (Yogyakarta: UII Press,2000), hal. 75

Tabel 2. 2
Skala predikat dan rasio FDR Bank

PERINGKAT	KETERANGAN	KRITERIA
1	Sangat Sehat	$FDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < FDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < FDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < FDR \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$FDR > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/ DPNP Tahun 2004

FDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (loan request) nasabahnya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman (pembiayaan) juga untuk mengukur likuiditas. Sebagai indikator pinjaman FDR adalah jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan, sebagaimana tercantum pada sisi aktiva.

Tujuan perhitungan FDR adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi seberapa jauh sebuah bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. FDR digunakan sebagai indikator keraawanan suatu bank.¹⁷

FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang

¹⁷Muhammad, *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hal. 85-86

bersangkutan. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka rasio yang lebih kecil.¹⁸

3. *Non Performing Financing* (NPF)

Pembiayaan sebagaimana yang diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai kualitas aset bank umum. Sedangkan pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, dan dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca. Pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan, dengan formula berikut ini.¹⁹

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

¹⁸Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2014), hal.146

¹⁹Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 285

Tabel 2.3

Kriteria Penetapan Peringkat Non Performing Financing (NPF)

PERINGKAT	KETERANGAN	KRITERIA
1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% < NPF < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/ DPNP Tahun 2004

NPF bertujuan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Rasio NPF yang menjadi acuan Bank Indonesia maksimal 5%. Jika tinggi rasio NPF sebuah bank lebih dari 5%, bank tersebut dianggap mempunyai resiko pembiayaan yang tinggi.²⁰

Untuk mengurangi resiko kredit / pembiayaan, maka diperlukan adanya analisis pembiayaan. Analisis pembiayaan merupakan proses menilai resiko pemberian pembiayaan kepada perusahaan atau kepada perseorangan. Tujuan utamanya adalah untuk menentukan kesanggupan dan kesungguhan seorang peminjam untuk membayar kembali pinjaman sesuai dengan persyaratan dalam perjanjian pembiayaan.²¹

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit/pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank.

²⁰Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hal. 37

²¹Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), hal. 104

Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalahpun semakin besar. Pembiayaan yang dimaksud dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain.²²

4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Aspek manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank dikaitkan dengan tingkat efisiensi yang dicapai bank tersebut dalam menjalankan operasinya. Menurut Bank Indonesia, tingkat efisiensi bank diukur melalui perbandingan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Pendapatan operasional merupakan pendapatan bank yang diperoleh dari usaha pokoknya yang meliputi pendapatan bagi hasil, provisi, komisi dan fee, dan pendapatan valuta asing. Sedangkan biaya operasional terdiri dari biaya bagi hasil, biaya valuta asing, biaya tenaga kerja, biaya administrasi dan umum serta biaya lainnya.²³ Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.²⁴

Untuk rumus BOPO:

²²Iswi Hariyani, *Restrukturisasi & Penghapusan Kredit Macet*, (Jakarta:Elex Media Komputindo, 2010), hal. 52

²³M. Sulhan dan Ely Siswanto, *Manajemen Bank*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal.

²⁴Boy Loen dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa.....*, hal. 121

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.4**Klasifikasi Tingkat BOPO**

RASIO	KETERANGAN	PERINGKAT
$\text{BOPO} \leq 94\%$	Sangat Sehat	1
$94\% < \text{BOPO} \leq 95\%$	Sehat	2
$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	Cukup Sehat	3
$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$	Kurang Sehat	4
$\text{BOPO} > 97\%$	Tidak Sehat	5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/ DPNP Tahun 2004

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional bank dalam menjalankan operasi sehari-hari, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Jika kinerja operasional bank bisa lebih efisien maka bank akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, sangat perlu untuk memperhatikan rasio BOPO agar bisa mencapai efisien yang maksimal.

Berkenaan dengan fungsi intermediasi, suatu bank juga harus tetap menjalankan kegiatan operasinya secara efisien. Efisiensi (mengendalikan biaya operasi atas kegiatan pembiayaan / BOPO) dalam kegiatan akan menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh karena setiap kegiatan

usaha selalu berkaitan dengan biaya. Pengeluaran beban diatas pendapatan akan memperkecil laba, begitu sebaliknya, jika pendapatan lebih besar dari biaya akan meningkatkan laba, sehingga BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Selain sebagai indikator kinerja dan kesehatan bank, efisiensi yang diwakili rasio BOPO juga memberikan gambaran mengenai:

- a. Kemampuan manajemen perbankan dalam mengelola sumber daya (aktiva) yang ada untuk menghasilkan keuntungan optimal. Semakin rendah BOPO maka semakin tinggi efisiensi operasional bank dalam menggunakan aktiva untuk menambah kecukupan modal.
- b. Kemampuan bank dalam hal pengendalian biaya. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisiensi bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Sebaliknya, tingginya BOPO mengindikasikan ketidakmampuan bank dalam mengatur dan mengendalikan biaya.
- c. Kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas. BOPO yang rendah mencerminkan tingginya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga mampu mendorong naiknya profitabilitas. Sebaliknya, tingginya BOPO berarti tinggi pula beban yang ditanggung bank dan berimbas negatif terhadap laba yang di dapat sehingga mengindikasikan penurunan terhadap modal bank itu sendiri.

- d. Kemampuan bank dalam meminimalkan risiko operasional. Risiko operasional berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan oleh bank. Rendahnya BOPO menunjukkan tingginya kemampuan bank dalam meminimalkan risiko operasional.

5. *Return on Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang menghasilkan keuntungan.²⁵ Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. *Return On Asset* menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan, yang merupakan gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.

Meski ada beragam indikator penilaian profitabilitas yang lazim digunakan oleh bank, peneliti akan menggunakan rasio ROA, dengan alasan ROA memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dan manajerial efisiensi secara menyeluruh.

²⁵Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 149

Dan juga penilaian kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia dilihat dari aspek rentabilitas/profitabilitas dilakukan dengan menggunakan indikator ROA. *Return On Asset* dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. Rumus untuk menghitung Return On Asset adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.5

Kriteria Penetapan Peringkat Return On Asset (ROA)

PERINGKAT	KETERANGAN	KRITERIA
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1.25% < ROA ≤ 1.5%
3	Cukup Sehat	0.5% < ROA ≤ 1.25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0.5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/ DPNP Tahun 2004

Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.²⁶

²⁶Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2015), hal. 228

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Sindie Margaretha Loupatty dkk, bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan pada Bank BRI dan Bank Mandiri. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari LDR, CAR, ROA, dan ROE. Dengan menggunakan uji hipotesis *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rasio keuangan antar Bank BRI dan Bank Mandiri. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa Bank BRI lebih baik kinerjanya dilihat dari rasio ROA dan ROE. Sedangkan Bank Mandiri lebih baik kinerjanya dilihat dari rasio CAR dan LDR. Persamaan pada penelitian ini yaitu metode yang digunakan uji hipotesis *independent sample t-test* dan variabel penelitian seperti LDR/FDR, CAR, dan ROA. Sedangkan perbedaan pada variabel penelitian ini yaitu NPF, BOPO dan lembaga penelitannya.²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Yudiana Febrita Putri dkk, bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari LDR, NPL, CAR, BOPO, ROA, dan ROE. Dengan menggunakan uji hipotesis *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Konvensional dan Bank Syariah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR, CAR, ROA, BOPO. Sedangkan pada rasio ROE dan NPL tidak terdapat perbedaan signifikan pada

²⁷Sindie Margaretha Loupatty, Sifrid S. Pangemanan, Heince R.N. Wokas, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank BRI Dan PT. Bank Mandiri Periode Tahun 2010-2014 Dengan Menggunakan Rasio Keuangan" Dalam Jurnal Riset Akuntansi Going Concern, Vol. 13 No. 3 Tahun 2018, hal. 184-193

Bank Konvensional dan Bank Syariah. Persamaan pada penelitian ini yaitu metode yang digunakan uji hipotesis independent sample t-test dan semua variabel penelitian kecuali ROE. Sedangkan perbedaan pada lembaga penelitiannya.²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Nisviati dan Wibowo Andoko bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan pada Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari rasio Likuiditas (*Quick Ratio, Banking Ratio, Loan to Asset Ratio*), rasio Solvabilitas (*CAR, Primary Ratio, Capital Ratio*), rasio Rentabilitas (*ROA, ROE, GPM*), rasio Efisiensi (*Leverage Multiple Ratio, AUR, Operating Ratio*). Dengan menggunakan uji hipotesis independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Mandiri lebih baik kinerjanya dilihat dari rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas. Sedangkan Bank Syariah Mandiri lebih baik kinerjanya dilihat dari rasio Efisiensi. Persamaan pada penelitian ini yaitu metode yang digunakan uji hipotesis *independent sample t-test*, lembaga penelitian yaitu Bank Syariah Mandiri dan beberapa variabel penelitian yaitu CAR dan ROA. Sedangkan perbedaan pada lembaga penelitiannya dan variabel penelitian FDR dan BOPO.²⁹

²⁸Yudiana Febrita Putri, Isti Fadah dan Tatok Endhiarto, "*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah*", Dalam Jurnal Ekonomi Akuntansi Manajemen, Vol. 14 No. 1, ISSN 2459-9816, diakses pada <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEAM/article/view/1590>

²⁹Nisviati dan Wibowo Andoko, "*Studi Komparasi Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri (Perbankan Syariah) Dengan Bank Mandiri (Perbankan Konvensional)*", Dalam Jurnal Cahaya Aktiva, Vol. 3 No. 2, hal. 109-122, diakses pada www.cahayasurya.ac.id/jurnal

Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Suhendro bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia menggunakan rasio keuangan periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2017. Rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank terdiri dari rasio CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR. Dengan menggunakan uji hipotesis *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Umum Konvensional lebih baik kinerjanya dibandingkan Bank Umum Syariah dilihat dari semua rasio seperti CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR. Persamaan pada penelitian ini yaitu metode yang digunakan uji hipotesis *independent sample t-test*, dan beberapa variabel penelitian yaitu CAR, NPL/NPF, BOPO, LDR/FDR, ROA. Sedangkan perbedaan pada lembaga penelitannya.³⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Duwi Hardianti dan Muhammad Saifi bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan rasio keuangan bank pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2013 – 2016. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari LDR/FDR, NPL/NPF, CAR, BOPO, ROA, dan ROE. Dengan menggunakan uji hipotesis *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Umum Konvensional memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan Bank Umum Syariah berdasarkan rasio

³⁰Dedi Suhendro, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Umum Syariah vs Bank Umum Konvensional di Indonesia Menggunakan Rasio Keuangan*, Dalam Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Vol. 3, No. 1, Tahun 2018

LDR/FDR, ROA, ROE, BOPO, dan NPL/NPF. Sedangkan Bank Umum Syariah memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan Bank Umum Konvensional berdasarkan rasio CAR. Berdasarkan uji hipotesis *independent sample t-test* menunjukkan bahwa kinerja keuangan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan rasio LDR/FDR, ROA, ROE, dan BOPO. Sedangkan berdasarkan rasio CAR dan NPL/NPF menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Persamaan pada penelitian ini yaitu metode yang digunakan uji hipotesis *independent sample t-test* dan semua variabel penelitian. Sedangkan perbedaan pada lembaga penelitannya yang terdaftar dan diawasi oleh OJK dan periode waktu penelitian.³¹

Penelitian yang dilakukan oleh Balqis Thoyib dkk, bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari LDR, NPL, CAR, DER, ROA, dan ROE. Dengan menggunakan uji hipotesis *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. Analisis ini menunjukkan bahwa Bank Syariah lebih baik kinerjanya dilihat dari rasio LDR, CAR, DER. Sedangkan Bank Konvensional lebih baik kinerjanya dilihat

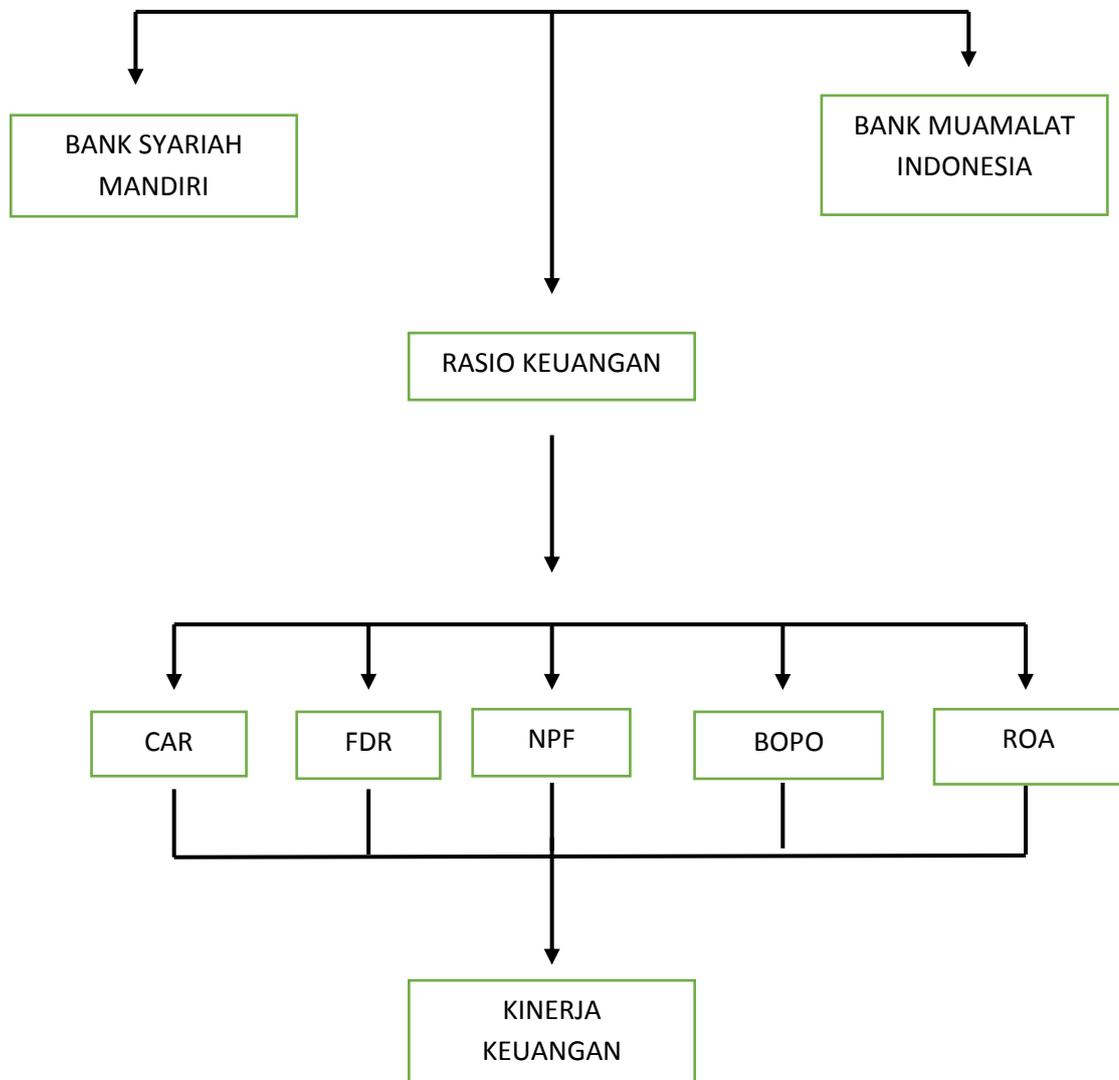
³¹Duwi Hardianti dan Muhammad Saifi, *Analisis perbandingan kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan rasio keuangan bank pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2013 – 2016*, Dalam Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 60 No. 2 Juli 2018, hal. 10-17, diakses pada www.administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id

dari rasio ROE, ROA dan NPL. Persamaan pada penelitian ini yaitu metode yang digunakan uji hipotesis *independent sample t-test* dan beberapa variabel penelitian yaitu ROA, NPL/NPF, LDR/FDR, dan CAR. Sedangkan perbedaan pada lembaga penelitannya dan variabel penelitian yaitu BOPO³²

³²Balqis Thoyib, Sri Murni, Joubert B. Maramis, *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia*, Dalam Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi, Vol. 5 No. 2, tahun 2017

F. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.6



Keterangan:

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengalalisis perbandingan kinerja keuangan antar Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan terdiri dari CAR, FDR, NPF, BOPO dan ROA.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesisnya mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri Tahun 2010 - 2017, adalah:

1. Ada perbedaan *Capital Adequacy Ratio* antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri.
2. Ada perbedaan *Financing to Deposit Ratio* antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri.
3. Ada perbedaan *Non Performing Financing* antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri.
4. Ada perbedaan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri.
5. Ada perbedaan *Return on Asset* antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri